

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada tahun 1920-an istilah media massa atau pers sering digunakan untuk mengistilahkan media secara umum. Media diartikan sebagai suatu alat yang dapat menjangkau suatu wilayah secara luas. Dalam UU no. 40 tahun 1999 media massa atau pers diartikan sebagai:

“Lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia”.

Media massa menjadi salah satu komponen yang memiliki peranan penting ditengah masyarakat. Dengan menggunakan media massa, kita dapat menyampaikan informasi yang dapat tersebar dan menjangkau publik sebagai pembaca secara luas. Menurut Ahmad Sarbini (Artikel Ilmiah Konten Agama Penyiaran 2020) menyebut bahwa media massa memiliki posisi penting dan strategis dalam membangun peradaban masyarakat.

Media massa terbagi dalam tiga bagian, yang pertama ada yang disebut sebagai media elektronik, cetak, dan daring. Adapun Radio dan televisi, merupakan bagian dari media elektronik, surat kabar, majalah, atau tabloid termasuk bagian

dari media cetak, dan yang terakhir detik, liputan6, dan kumparan merupakan satu dari sekian banyak media daring yang ada.

Ketiga jenis media tersebut memiliki ciri khas, keunggulan, dan keunikan yang beragam. Hadirnya media massa membawa pengaruh yang sangat besar dikalangan masyarakat. Media massa dapat membentuk keragaman ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang plural, hal tersebut bisa terjadi akibat adanya informasi yang disediakan secara kontinu sehingga dikonsumsi masyarakat secara rutin.

Penerimaan pesan atau informasi secara kontinu dapat menyebabkan perubahan perilaku, pemikiran, dan sistem nilai dalam keseharian. Keragaman yang timbul akibat media massa bukanlah hal buruk, asalkan kita mampu bersikap dewasa dalam menghargai perbedaan. Hal ini jadi bagian tanggung jawab bersama termasuk media dalam mengkampanyekan pentingnya menghargai nilai-nilai perbedaan.

Media massa dapat mempengaruhi dan menciptakan kebudayaan baru di tengah-tengah masyarakat. Contohnya, seseorang bisa lebih rajin berolahraga disebabkan terlalu sering menonton televisi bertemakan olahraga, seseorang jadi sering mengkonsumsi makanan sehat karena membaca majalah yang bertemakan hidup sehat, atau jadi terbiasa menjaga pola tidur yang baik karena sering mendengarkan siaran radio.

Dalam pasal 3 Undang-Undang nomor 40 tahun 1999 membahas mengenai fungsi pers. Pers berperan sebagai instrumen pendidikan, informasi, kontrol sosial dan hiburan. Sedangkan dalam pasal 6 UU pers menyebutkan bahwa salah satu

fungsi pers adalah sebagai pelaku media penerangan yang dapat menyajikan informasi tentang suatu peristiwa secara cermat, eksplisit dan benar. Dan fungsi kontrol sosial, yang didalamnya terdapat beberapa unsur seperti *social participation*, *social responsibility*, *social support*, dan *social control*.

Berdasarkan uraian di atas, kita sebagai masyarakat perlu mengetahui dan mengawal media tersebut sehingga dapat menjalankan perannya sesuai dengan isi ketetapan yang tercantum.

Dalam suatu pemberitaan media massa, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi isi berita. Seperti kebijakan redaksional, hal tersebut bergantung pada visi misi, afiliasi dan ideologi yang dianut. Oleh karena itu, media satu dengan media yang lainnya akan menampilkan berita berdasarkan tujuan, dan sudut pandang yang berbeda meskipun inti dari peristiwa yang terjadi sama.

Sesuai dengan bahasan yang sudah disampaikan sebelumnya, jika media massa terbagi kedalam tiga bagian. Salah satunya ada yang disebut dengan media massa berbasis daring. Media daring sering kita sebut sebagai media daring (dalam jaringan), atau media internet. Media daring merupakan media komunikasi yang disajikan dalam bentuk daring di situs *website* internet. Sebagian orang menyimpulkan, jika semua media yang terkoneksi dengan internet dinamai sebagai media daring.

Kehadiran media daring ditengah-tengah masyarakat Indonesia membawa kesan tersendiri. Seperti yang kita ketahui, di zaman moderen seperti sekarang ini masyarakat Indonesia terkesan menyukai sesuat yang serba cepat, praktis dan instan. Sontak hadirnya media daring sebagai salah satu media komunikasi

disambut gembira. Hal tersebut sangat wajar terjadi, mengingat kita tidak bisa terlepas dari kemajuan zaman yang terus tumbuh subur dan berkembang dari hari kehari. Termasuk yang kita rasakan saat ini dalam dunia media massa, yaitu lahirnya media daring.

Pada tahun 2018, Menkominfo memperkirakan media daring yang ada di Indonesia sebanyak 43 ribu. Jumlah tersebut tentu mengalami penambahan seiring berjalannya waktu. Ketua Dewan Pers Yosep Adi Prasetyo mengklaim jika Indonesia dilabeli sebagai negara dengan jumlah media daring terbanyak di dunia.

Media daring secara fungsi, sama seperti media massa pada umumnya. Tetapi, media daring memiliki karakteristik yang berbeda dari media lain. Karakteristik tersebut diantaranya adalah mudah diakses. Hal tersebut tentu sangatlah berbeda jika kita sandingkan dengan media konvensional surat kabar contohnya.

Aksi mahasiswa menolak RUU KPK, pada bulan September tahun 2019. Jadi salah satu peristiwa besar yang menjadi catatan sejarah. Aksi mahasiswa tersebut digelar tidak hanya di Ibu Kota Jakarta saja, di Kota Yogyakarta misalnya, ribuan orang berkumpul dalam aksi Gejayan Memanggil. Pesertanya datang dari mahasiswa yang ada di Yogyakarta, baik dari kampus swasta atau negeri. Para mahasiswa ini berduyun-duyun berkumpul di Jalan Afandi Sejayan Yogyakarta pada Selasa 23/09/2019.

Aksi serupa terjadi di Semarang, para mahasiswa turun dan beraksi di depan gedung DPRD Provinsi Jawa Tengah. Sebagian dari mereka berangkat aksi ke Jakarta untuk melakukan aksi serupa di depan Gedung DPR RI. Di Kota Bandung,

mahasiswa turun ke jalan dan berkerumun di depan Gedung DPRD Jawa Barat. Berdasarkan informasi yang dimuat di beberapa portal berita daring, sebanyak 433 demonstran aksi dievakuasi imbas keributan yang terjadi antara massa aksi dengan aparat keamanan.

Jika kita berbicara mengenai suatu peristiwa yang jadi perhatian publik dan jadi bagian dari isu nasional, media massa pada umumnya akan hadir untuk meliput peristiwa tersebut. Media mempunyai peranan penting dalam suatu negara demokratis, bahkan media disebut sebagai bagian dari empat tonggak demokrasi Indonesia selepas lembaga Eksekutif, Legislatif, dan Yudikatif. Media jadi salah satu wadah berekspresi rakyat, sumber informasi, dan tempat pengawasan atau kontrol sosial.

Salah satu fungsi pers adalah memenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan informasi. Penulis tertarik untuk menggali respon dan perspektif dari mahasiswa peserta aksi mengenai peranan media massa pada peristiwa menolak RUU KPK disahkan, khususnya media daring Kumpran dalam menjalankan peranannya sebagai pers yang merupakan bagian dari pilar demokrasi Indonesia.

Peneliti memilih media daring, karena media daring jadi salah satu media yang mudah dijangkau mahasiswa, dan media daring sering digunakan sebagai salah satu referensi yang sering diakses para mahasiswa dalam mencari Informasi. Kemudahan akses internet, terkoneksi dengan media sosial, serta berita terupdate secara cepat dan berkala, jadi salah satu alasan media daring lebih sering diakses mahasiswa dari pada media lain.

Peneliti memilih media daring Kumparan.com sebagai objek media yang diteliti. Kumparan merupakan salah satu *platform* media informasi berbasis daring kolaboratif terbaik yang ada di Indonesia. Kumparan didirikan oleh mantan karyawan detik Budiono Darsono beserta rekan lainnya sesama alumni detik. Kumparan muncul dengan wujud kolaborasi antara inovasi dipadukan teknologi yang mengusung *platform* kolaboratif dan interaktif. Sehingga tidak heran, jika belum lama ini kumparan mendapatkan penghargaan dari *World of Association of Newspaper and Publisher* (WAN-IFRA) kategori Digital News Startup 2019.

Penghargaan tersebut merupakan suatu prestasi yang membanggakan bagi media pers di Indonesia. Penghargaan tersebut jadi salah satu bukti jika media di Indonesia memiliki kualitas yang baik dan jadi alasan peneliti memilih kumparan sebagai objek kajian media penelitian.

Topik yang dipilih adalah perspektif mahasiswa peserta aksi terhadap media, hal ini merupakan kajian terbaru yang perlu kita telisik lebih mendalam sehingga jadi bagian proses literasi media yang diharapkan jadi salah satu cara penulis untuk berkontribusi dalam mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia media dan kejournalistikan. Perspektif digunakan dalam rangka melihat sudut pandang objek penelitian secara alami, juga berkaitan dengan sifat alami pengalaman manusia yang ditempelkan padanya. (Darajat Wibawa dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.3 No.4 2018)

Penulis mencoba mencari artikel, jurnal ilmiah, yang membahas peristiwa aksi mahasiswa dari perspektif peserta untuk dijadikan rujukan dan referensi. Tetapi peneliti belum atau tidak menemukan kajian tersebut. Minimnya kajian yang

membahas peristiwa aksi mahasiswa dari perspektif, peneliti beranggapan jika ini merupakan kesempatan peneliti untuk mengawali kajian tersebut. Peneliti yang juga sebagai mahasiswa merasa tertarik untuk mengembangkan topik ini. Topik yang dibahas dalam penelitian ini, tentu linear dengan wilayah kajian penelitian jurnalistik. Dimana ada media daring sebagai fokus dari jurnalistik dan ada mahasiswa yang juga jadi bagian proses berkembangnya dunia kejournalistikan dari tatanan akademik.

Satu dari delapan konsepsi berita menurut Frank Luther Mott dalam bukunya yang berjudul *New Survey of Journalism* disebutkan bahwa berita sebagai fakta objektif. Berita merupakan laporan berkenaan fakta secara apa adanya (*das sein*), dan bukan laporan mengenai fakta seharusnya (*das sollen*). Sebagai fakta, berita merupakan rekonstruksi peristiwa melalui prosedur jurnalistik yang sangat ketat dan terukur.

Teori jurnalistik menegaskan bahwa, fakta-fakta yang disajikan media kepada khalayak senyatanya membentuk validitas tangan kedua (*second hand reality*). Realitas tangan pertama merupakan fakta atau peristiwa itu sendiri (*frist reality*). Sebuah berita mesti konkret dan objektif. Tetapi kualitas objektif untuk suatu fakta melahirkan situasi yang membingungkan, sebab tidaklah mungkin tampak objektivitas yang absolut. Bagi wartawan, berita objektif merupakan keterangan mengenai suatu fakta yang didapat tanpa timpang (bias). Ini berarti laporan yang kredibel.

Dalam penelitian ini dibahas juga mengenai bagaimana perspektif mahasiswa peserta aksi mengenai interpretasi data yang disajikan oleh kumparan dalam pemberitaan aksi mahasiswa menolak RUU KPK.

Frank Luther Mott merupakan sejarawan sekaligus Jurnalis Amerika. Ia lahir pada 4 April 1886 dan meninggal pada 23 Oktober 1964 mengungkapkan bahwa konsep berita adalah fakta objektif.

Berita yang ditampilkan di media seringkali hanya serpihan fakta yang belum terungkap secara menyeluruh. Salah satu tugas media yaitu menginterpretasi seluruh data dan fakta yang belum terungkap. Sebagaimana teori jurnalistik yang mengingatkan kita bahwa tidak semua berita dapat berbicara sendiri.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian berlandaskan latar belakang yang telah dibuat mengenai berita penolakan RUU KPK dalam perspektif mahasiswa peserta aksi adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perspektif mahasiswa peserta aksi mengenai pengungkapan fakta yang disajikan kumparan dalam pemberitaan aksi mahasiswa menolak RUU KPK ?
- 2) Bagaimana perspektif mahasiswa peserta aksi mengenai *angle* kumparan dalam pemberitaan aksi mahasiswa menolak RUU KPK ?
- 3) Bagaimana perspektif mahasiswa peserta aksi mengenai interpretasi data kumparan dalam pemberitaan aksi mahasiswa menolak RUU KPK ?



### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan permasalahan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk memahami bagaimana perspektif mahasiswa peserta aksi mengenai pengungkapan fakta yang disajikan kumparan dalam memberitakan aksi terkait mahasiswa menolak RUU KPK
- 2) Untuk mengetahui bagaimana perspektif mahasiswa peserta aksi mengenai *angle* kumparan dalam memberitakan aksi terkait mahasiswa menolak RUU KPK
- 3) Untuk mengetahui bagaimana perspektif mahasiswa peserta aksi mengenai interpretasi data kumparan dalam memberitakan aksi terkait mahasiswa menolak RUU KPK

### 1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan beberapa poin di atas, dapat ditemukan manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

#### 1.4.1. Kegunaan Secara Akademis

- a. Hasil secara akademis bisa dijadikan sebagai rujukan bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya konsentrasi jurnalistik. Adapaun pengembangan yang dimaksud meliputi pemahaman mendalam mengenai pengungkapan fakta berita, penentuan *angle* berita, dan interpretasi data. Sehingga lulusan ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik kedepannya dapat mempraktikkan dengan baik

ketiga unsur tersebut ketika bekerja dilapangan atau bisa dijadikan sebagai bahan pengembangan untuk studi terbaru.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu jadi sumber referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya agar lebih baik dan komprehensif.

#### **1.4.2. Kegunaan Secara Praktis**

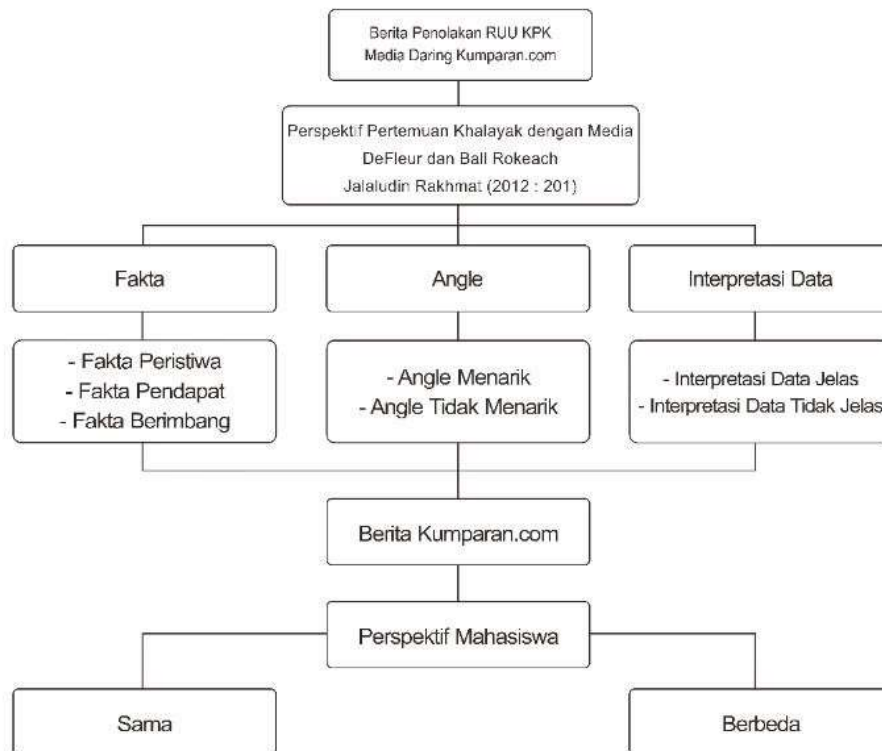
- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai gambaran awal mengenai realita sesungguhnya dalam memproduksi berita dilapangan. Dengan banyaknya pertimbangan dan tetap memiliki kewajiban untuk memproduksi berita dengan kualitas yang baik dan sesuai kaidah yang berlaku.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan keilmuan untuk pengelola media massa dalam memproduksi berita. Peneliti merasakan pengalaman berbeda dalam membedah berita berskala nasional dengan intrik kericuhan yang tentunya melibatkan banyak orang dan berbagai kepentingan. Serta dapat memahami lebih mendalam mengenai kualitas berita berdasarkan pengungkapan fakta, penentuan *angle* berita, dan interpretasi data.

#### **1.5. Landasan Pemikiran**

Landasan penelitian bertujuan untuk menjelaskan teori dan hasil penelitian yang lebih dulu ada dan relevan dengan persoalan yang hendak diteliti. Dalam landasan pemikiran ini peneliti coba menampilkan data-data yang berhasil dikumpulkan baik dari jurnal ilmiah, skripsi, atau data lain yang selaras dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga dapat dijadikan asumsi yang

memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

**Gambar 1.5.1**  
**Peta Penelitian**



### 1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini peneliti coba menampilkan beberapa penemuan yang didapatkan dari hasil penelitian yang lebih dulu dan memiliki relevansi serta keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Sehingga peneliti memperoleh tambahan informasi dan referensi penunjang, pelengkap data serta penyelarasan yang setara. Nantinya hasil dari penelitian ini semakin kaya ilmu dan tambahan informasi serta dapat menguatkan kajian pustaka yang sebelumnya telah dilakukan.

Peneliti menggunakan metode kualitatif yang menghargai adanya perbedaan dalam hal sudut pandang mengenai entitas tertentu, sehingga dianggap wajar jika diperoleh kesamaan atau perbedaan. Keadaan tersebut bukanlah permasalahan besar tapi justru dapat kita sinergikan untuk kemudian dapat saling melengkapi.

Penelitian pertama merupakan penelitian yang dilakukan oleh Gerry Novandika Age yang berjudul dinamika politik kepentingan pada usulan perubahan UU tentang KPK tahun 2002. Penelitian tersebut menerangkan gelora politik kepentingan mengenai rencana perubahan UU KPK tahun 2002.

Target dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan kapasitas kelompok kepentingan dari adanya usulan perubahan UU KPK. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung kepada orang-orang yang dianggap terlibat pada kelompok kepentingan yang dimaksud.

Adanya wacana revisi UU KPK yang digaungkan pemerintah pusat (Eksekutif atau Legislatif), serta adanya dukungan dari beberapa kalangan elit tertentu menimbulkan pertanyaan besar mengenai maksud dan tujuan revisi UU KPK diinginkan. Hasilnya menunjukkan adanya kekuatan besar yang berusaha melindungi UU KPK diperbaharui. Tapi pada akhirnya pemerintah pusat menunda perubahan tersebut, karena banyaknya reaksi dari masyarakat yang menolak perubahan UU mengenai KPK.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Nurul Octavia pada 2019 yang berjudul *eufimisme* dan *disfemisme* dalam poster demonstrasi menolak UU KPK-RUU KUHP. Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan bentuk, fungsi, dan

latar belakang *eufimisme* dan *disfemisme* dalam poster aksi menolak UU KPK-RUU KUHP yang dilakukan sejumlah mahasiswa di sejumlah daerah di Indonesia.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian *eufimisme* dan *disfemisme*. Kemudian di telaah dengan cara dibaca ulang dan dianalisis. Hasilnya menunjukkan adanya klasifikasi formasi mengenai bentuk dari *eufemisme* dan *disfemisme*. Klasifikasi tersebut dikelompokkan menjadi bentuk kata/frase/kalimat, tipe, dan fungsi.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Misni Astuti pada tahun 2002 yang berjudul konstruksi sosial media dan gerakan “Save KPK” penelitian tersebut dilakukan atas dasar keresahan yang timbul dari adanya gerakan pelemahan KPK oleh orang-orang yang menginginkan adanya revisi UU KPK. Berbagai kalangan menentang wacana revisi UU KPK dilakukan, sehingga tagar save KPK trending diberbagai media.

Penelitian yang dilakukan oleh Misni Astuti pada 2002 ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis *framing* oleh Robert N. Entman. Hasilnya, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua media sepakat untuk menafsirkan revisi UU KPK No. 30 tahun 2002 sebagai upaya pelemahan sistemik dan ditunjukkan sebagai bentuk pelemahan hak dan kebebasan KPK, dengan mbingkai berita yang disajikan.

Media berusaha mengeksplorasi isu ini agar menjadi perhatian bersama, gerakan #SaveKPK menjadi bukti nyata pengawalan sekaligus merupakan instrumen yang harus diartikan sebagai tingkat perlawanan terhadap penjahat.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jodi Haryono dan Sylvie Nurfebiaraning pada 2016 mengenai peran media online (detik.com) dalam pemberitaan pelemahaan KPK oleh Lembaga DPR terkait RUUD–RI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pembingkai berita di media detik mengenai isu adanya upaya pelemahan terhadap lembaga KPK oleh DPR RI serta menganalisa kedudukan isi berita media detik dengan menggunakan teori dan perangkat Zhondang Pan and Gerald M. Kosicki.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menyimpulkan adanya peran dari media detik. Berita yang dibuat mengenai pelemahan KPK oleh DPR detik menjalankan perannya sebagai penyedia artikel berita yang memberikan kesan positif untuk KPK dan menggambarkan kondisi objektif masyarakat yang menolak keputusan DPR melakukan RUU perihal kinerja KPK.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Rr. Ranti Ramandita dan Gati Dwi Yuliana pada february 2016 dengan judul Undang-Undang anti korupsi dalam bingkai konstruksi media. Penelitian ini dilakukan karena peneliti (Rr. Ranti Ramandita dan Gati Dwi Yuliana) merasa tertarik dengan topik yang dibahas oleh media Republika yang intens memberitakan tentang revisi UU KPK. Republika berhasil menerbitkan 305 artikel yang membahas isu revisi UU KPK dalam satu bulan.

Selain dari jumlah artikel yang terbilang banyak, Republika juga memberitakannya menggunakan dua sudut pandang berbeda. Yaitu pro dan kontra soal revisi UU KPK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

konstruktivis. Hasilnya menunjukkan bahwa konstruksi berita yang dilakukan Republika cenderung tidak memihak terhadap kaum pendukung revisi UU KPK.



**Tabel 1.5 1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Gerry Novandika Age (2002)  Dinamika politik kepentingan pada usulan perubahan UU tentang KPK	Studi pustaka dan wawancara secara langsung terhadap aktor yang berperan	Menunjukkan hasil tentang adanya kekuatan besar yang berusaha melindungi UU KPK diperbaharui. Dinamika politik yang ditampilkan pada perumusan kebijakan memperlihatkan seluruh aktor yang berperan syarat akan adanya kepentingan terhadap sistem politik yang berlaku. Kelompok kepentingan yang dimaksud adalah lembaga eksekutif dan legislatif (Fraksi DPR-RI)	Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Yaitu sama-sama membahas isu revisi UU KPK.	Penelitian yang dilakukan Gerry Novandika Age menampilkan isi kepentingan kelompok sebagai tujuan utama dan menampilkan sejumlah temuan yang berkaitan dengan kelompok kepentingan yang dimaksud. Sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk melihat perspektif mahasiswa peserta aksi terhadap berita yang disajikan media kumparan



NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	Nurul Octavia (2019) <i>Eufimisme dan disfemisme</i> dalam poster demonstrasi menolak UU KPK-RUU KUHP	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis, membaca dan menganalisa	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya klasifikasi formasi mengenai bentuk dari <i>eufemisme</i> dan <i>disfemisme</i> . Klasifikasi tersebut dikelompokkan menjadi bentuk kata, frase, kalimat, tipe, dan fungsi. Selain itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan data bahwa terdapat 9 poster yang termasuk kedalam kategori <i>disfemisme</i> yang terdiri dari 6 kata dan 2 frasa. Adapun dari segi tipe ditemukan berdasarkan tipe terjadinya <i>disfemisme</i> . <i>Disfemisme</i> dalam poster penelitian berfungsi untuk mengungkapkan kemarahan, keresahan, kemarahan dan lain sebagainya.	Persamaan penelitian terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas mengenai UU dan lembaga KPK.	Perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian. Penelitian Nurul Octavia menjadikan <i>Eufimisme</i> dan <i>Disfemisme</i> sebagai tujuan penelitian untuk dikaji. Sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk melihat perspektif mahasiswa peserta aksi terhadap berita yang disajikan media kumparan.

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3.	<p>Muhammad Jodi Haryono dan Sylvie Nurfebiaraning (2016)</p> <p>Peran media <i>online</i> (detik.com) dalam pemberitaan pelemahaan KPK oleh lembaga DPR</p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: detik.com berperan sebagai penyedia artikel berita dan berita yang dibuatnya terkesan positif dan mendukung KPK. Detik.com dalam pemberitaannya menggambarkan suara masyarakat yang menolak keputusan DPR melakukan Revisi UU KPK.</p>	<p>Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jodi Haryono, Sylvie Nurfebiaraning dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada isu yang dibahas diantara keduanya. Yaitu membahas mengenai Revisi Undang-Undang KPK yang dipercaya dapat melemahkan kinerja lembaga KPK dalam memberantas korupsi di IndonesiKPK.</p>	<p>Tujuan penelitian berbeda. Penelitian Muhammad Jodi Haryono dan Sylvie Nurfebiaraning menjadikan pembingkaiian berita sebagai tujuan penelitian untuk dikaji. Sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk melihat perspektif mahasiswa peserta aksi terhadap berita yang disajikan media kumparan.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	Misni Astuti (2002) Konstruksi sosial media dan gerakan “Save KPK”	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Media berusaha mengeksplorasi agar menjadi perhatian bersama, gerakan #SaveKPK menjadi bukti nyata pengawasan sekaligus merupakan instrumen yang harus diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap penjahat.</p> <p>Media daring Kompas dan Republika memiliki kesamaan dan kesepahaman mengenai adanya Revisi Undang-Undang KPK sebagai cara pemerintah melemahkan KPK secara sistematis</p>	<p>Persamaanya terlaetak pada pembahasan yaitu mengenai lembaga KPK dan tagar “Save KPK”. Selain itu didalamnya dibahas juga beberapa fakta menarik seputar upaya pelemahan KPK yang dilakukan oleh pemerintah melalui Revisi Undang-Undang KPK.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian Misni Astuti menjadikan konstruksi sosial media sebagai tujuan penelitian untuk dikaji. Sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk melihat perspektif mahasiswa peserta aksi terhadap berita yang disajikan media kumparan..</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5.	<p>Rr. Ranti Ramandita dan Gati Dwi Yuliana (2016)</p> <p>Undang-Undang anti korupsi dalam bingkai konstruksi media</p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi berita yang dilakukan Republika.co.id cenderung tidak memihak terhadap kaum pendukung revisi UU KPK. Republika.co.id diyakini memiliki ideologi yang berperan pada proses konstruksi realitas revisi Undang-Undang KPK. Ideologi tersebut diterapkan pada cara penyajian berita Republika.co.id ketika ingin menggambarkan Islam sebagai suatu ajaran agama yang baik bagi khalayak. Penggambaran tersebut diangkat tanpa perlu melihat subjek yang diangkat sekalipun berasal dari golongan selain Islam.</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rr. Ranti Ramandita dan Gati Dwi Yuliana terletak pada pokok bahasan mengenai revisi UU KPK</p>	<p>Tujuan dalam penelitian berbeda. Penelitian Rr. Ranti Ramandita dan Gati Dwi Yuliana menjadikan konstruksi media dalam pemberitaan sebagai tujuan penelitian untuk dikaji. Sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk melihat perspektif mahasiswa peserta aksi terhadap berita yang disajikan media kumparan.com</p>

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disampaikan di atas, memiliki beberapa kesamaan, yaitu mengenai revisi UU KPK, Gerry Novandika Age mendeskripsikan kepentingan kelompok dalam isu revisi UU KPK. Nurul Octavia mengungkapkan *eufimisme* dan *disfemisme* dalam poster demonstrasi menolak UU KPK, Misni Astuti mengangkat konstruksi sosial media tentang revisi UU KPK sebagai pokok bahasan penelitian, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jodi Haryono dan Sylvie Nurfebrianing lebih membahas mengenai peranan media ketika memberitakan revisi UU KPK, terakhir penelitian yang dilakukan oleh Rr. Ranti Ramandita dan Gati Dwi Yuliana membahas konstruksi media Republika.co.id dalam memberitakan revisi UU KPK.

### **1.5.2.Landasan Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori pertemuan khalayak dengan media yang digagas oleh DeFleur dan Ball Rokeach. Teori ini mengungkapkan bahwa pertemuan yang terjadi antara khalayak dengan media didasari atas tiga kerangka teoritis: pertama perspektif perbedaan individu, kedua perspektif kategori sosial, dan ketiga perspektif hubungan sosial.

Kategori pertama yang menyebutkan bahwa pertemuan antara khalayak dengan media berdasarkan perspektif perbedaan individu yang memandang bahwa setiap individu memiliki sifat dan organisasi secara personal psikologis akan menentukan bagaimana individu memilih stimulus dari lingkungan. Sehingga menentukan proses pemberian makna pada stimulus tersebut.

Setiap orang itu beragam, secara biologis antara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Secara pendidikan dan lingkungan yang ditempati berbeda

satu dengan yang lainnya. Sehingga pengaruh media massa akan ikut berbeda. Oleh karena itu, setiap individu akan memberikan suatu respon terhadap stimuli yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Begitupun dalam penelitian mengenai perspektif. Perspektif berkaitan erat dengan individu, sehingga perspektif satu dengan yang lainnya akan berbeda tergantung biologis, pendidikan, dan lingkungan yang di tempati. Hasil dari penelitian ini mampu mengumpulkan keberagaman perspektif data. Ini tentu wajar dihadapi, sebab pada akhirnya hasil dari penelitian ini akan menghasilkan suatu benang merah atau sebuah kesimpulan mengenai perspektif mahasiswa peserta aksi mengenai pemberitaan kumparan.

Perspektif kategori sosial beranggapan bahwa dalam masyarakat sosial ditemukan suatu reaksi dan stimulus yang bisa jadi hasilnya sama. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa yang berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi kemungkinan mengenai adanya perspektif yang sama sangat mungkin terjadi. Hal tersebut sah terjadi dan dilatar belakangi oleh usia, gender, penghasilan, pendidikan dan tempat tinggal.

Perspektif hubungan sosial memfokuskan pada pentingnya hubungan sosial yang informal yang dapat mempengaruhi cara pandang dari individu. Itu artinya, media atau berita yang ia baca dapat mempengaruhi timbulnya perspektif terhadap stimuli yang diberikan kepada informan yang bersangkutan.

### **1.5.3. Kerangka Konseptual**

Menjelaskan beberapa konsep penting terkait yang mendasari penelitian.

### **1) Berita**

Berita merupakan suatu informasi baik itu berupa kejadian, kisah atau cerita yang memiliki nilai informasi bagi yang membacanya.

### **2) Penolakan**

Merupakan sikap tidak menerima atau menolak terhadap suatu kondisi atau kebijakan tertentu.

### **3) UU KPK**

Merupakan seperangkat peraturan atau sumber hukum yang membahas mengenai Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dibuat oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) atas persetujuan Presiden.

### **4) Perspektif**

Perspektif atau biasa disebut juga sebagai sudut pandang merupakan sekumpulan asumsi atau sudut pandang, nilai, atau gagasan mengenai suatu hal yang dapat mempengaruhi persepsi yang ujungnya dapat mempengaruhi reaksi seseorang dalam keadaan tertentu. (Joel M Charon)

### **5) Mahasiswa**

Mahasiswa merupakan sebutan bagi orang yang menempuh pendidikan tinggi, bisa di perguruan tinggi negeri atau swasta (politeknik, universitas, institut, atau akademi). Menurut Darajat Wibawa (Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 3 No. 1 2018) Mahasiswa dianggap memiliki kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas dan terbuka.

### **6) Peserta Aksi**

Peserta dalam KBBI diartikan sebagai orang yang ikut serta atau orang yang mengambil bagian pada suatu kegiatan tertentu. Sedangkan aksi dalam KBBI diartikan sebagai suatu tindakan protes yang dilakukan oleh sekelompok orang karena merasa tidak puas dengan suatu kebijakan atau keadaan. Sehingga, kegiatan aksi jadi salah satu wujud pengekspresian diri atau respon terhadap kondisi atau kebijakan tertentu.

#### **7) Fakta**

Fakta merupakan sesuatu yang benar-benar ada dan terjadi. Fakta dapat dicerna oleh indera manusia

#### **8) *Angle***

*Angle* diartikan sebagai sudut pandang suatu tulisan (berita). *Angle* berita akan membedakan isi berita antara media satu dengan media lainnya.

#### **9) Data**

Merupakan suatu keterangan yang benar dan nyata. Jika dalam jurnalistik data diartikan juga sebagai informasi yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang mana informasi tersebut jadi salah satu bahan membuat berita dan dapat dijadikan dasar kajian.

#### **10) Deskriptif**

Merupakan salah satu cara atau metode untuk menggambarkan data dan informasi secara rinci dan jelas.

### **1.6. Langkah Langkah Penelitian**

Adapun penelitian ini menggunakan enam langkah penelitian. Langkah-langkah tersebut meliputi: pertama menentukan lokasi penelitian, kedua



menentukan paradigma dan pendekatan yang akan digunakan pada penelitian, ketiga menentukan metode penelitian yang cocok, keempat menentukan jenis data yang diperlukan, kelima menentukan sumber data yang dimungkinkan dapat membantu jalannya penelitian.

### **1.6.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peneliti memfokuskan tempat penelitian di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Fidkom), sebab di Fakultas ini terdapat banyak mahasiswa yang ikut andil jadi bagian masa aksi mahasiswa menolak RUU yang dianggap bakal melemahkan KPK.

### **1.6.2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma melambangkan cara pandang dalam memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang dianggap berarti, absah, serta masuk akal. Paradigma memiliki karakter normatif, serta menunjukkan kepada para peneliti apa yang semestinya dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau suatu ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang jika ilmu sosial sebagai analisis yang sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat respon mahasiswa (perspektif) yang terlibat dalam aksi mahasiswa bertajuk menolak RUU KPK. Adapun perspektif yang nantinya akan dimunculkan mengenai perspektif mahasiswa peserta aksi terhadap berita yang disajikan oleh media daring kumparan. Perspektif ini ditinjau berdasarkan pengalaman langsung yang dialami mahasiswa yang saat itu ikut jadi bagian peserta aksi.

Untuk pendekatannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moeloeng dalam Herdiansyah (2012:9) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan ini peneliti berharap dapat menjelaskan peranan media massa daring kumparan dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai media massa ditinjau dari perspektif mahasiswa peserta aksi.

### **1.6.3. Metode Penelitian**

Untuk meralisasikan tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata atau deskriptif serta lebih menekankan kepada proses berpikir secara induktif mengenai dinamika yang dijadikan objek suatu penelitian. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif biasanya lebih menekankan kedalaman berpikir secara formal dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Sesuai dengan namanya, kualitatif yaitu penelitian yang data deskriptifnya diperoleh dari individu, serta tingkah laku yang dapat dicermati. Temuannya diperoleh tidak melalui kuantifikasi dan perhitungan. Sehingga penelitian ini tidak menggunakan rumus statistika atau matematika yang berhubungan erat dengan angka tertentu.

Kualitatif ini lebih erat kaitannya dengan suatu kualitas. Creswell (2009) mendefinisikan kualitas sebagai bentuk data yang bukan berbentuk angka, bilangan, atau skor. Hal tersebut dikarenakan angka dan statistika lebih dipandang sebagai salah satu ciri yang melekat pada penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif, dalam prosesnya menekankan pendalaman secara khusus mengenai perilaku. Perilaku yang dimaksud disini merupakan perilaku media massa terutama media daring kumparan dalam menyajikan berita mengenai aksi penolakan RUU KPK yang dilakukan oleh para mahasiswa.

Data yang dihasilkan merupakan data yang bersifat deskriptif, bukan data angka. Sesuai dengan tujuan penelitian bahwa reaksi dari penelitian ini adalah ingin mengetahui lebih mendalam mengenai tiga hal yang sebelumnya telah dijelaskan pada sub-bab tujuan penelitian. Yaitu mengenai pengungkapan fakta, penentuan *angle*, dan interpretasi data dalam sajian berita media kumparan mengenai aksi penolakan RUU KPK.

Pengungkapan fakta, penentuan *angle* serta interpretasi data dicari dari berita yang dibuat oleh media kumparan. Adapun subjeknya merupakan mahasiswa, jawaban-jawaban mengenai tujuan penelitian dapat menghasilkan data berupa kata yang deskriptif yang biasa muncul pada penelitian kualitatif.

Metode kualitatif deskriptif yang digunakan dirasa tepat dengan topik yang diangkat. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menjelaskan bagaimana suatu media massa, menyajikan suatu berita dengan kualitas yang layak, berimbang dan profesional. Hal tersebut dapat tercermin dari *angle* pemberitaan yang adil dan tidak memihak, pengungkapan fakta dan interpretasi yang jujur dalam menjelaskan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Jalaludin Rakhmat (2012: 24-26) memaparkan bahwa penelitian deskriptif hanya memaparkan keadaan dan peristiwa saja tanpa memecahkan atau mendeskripsikan suatu hubungan antar variabel, tidak menguji sebuah hipotesis atau membuat suatu prediksi suatu kondisi. Penelitian deskriptif sering timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian sehingga perlu diadakan suatu penelitian.

Topik yang diangkat tentu menarik, karena peristiwa penolakan RUU KPK yang dianggap bakal melemahkan instansi KPK di demo dalam waktu tiga hari berturut-turut. Sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti produk pemberitaan dari aksi yang begitu besar.

#### **1.6.4. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang menjelaskan tentang suatu fenomena yang jenis datanya tidak dijabarkan secara numerik. Data Kualitatif diungkapkan dalam sebuah kalimat, uraian, atau cerita pendek. (Burhan Bungin, 2001:124)

### **1.6.5. Sumber Data**

#### 1) Sumber Data Primer

Merupakan jenis data yang peneliti kumpulkan secara langsung yang diperoleh dari narasumber pertama sampai terakhir (1-6). Dengan kata lain data tersebut didapatkan dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mengikuti aksi penolakan RUU KPK.

#### 2) Sumber Data Sekunder

Merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua (bukan orang pertama). Data jenis ini seperti dokumentasi, buku, jurnal, atau dokumen yang berkaitan dengan tema dan bahasan penelitian.

Sumber data yang masuk dalam kategori sekunder mencakup beberapa bahasan mengenai dimensi pemberitaan suatu media, fenomena korupsi, Teori perspektif, dan lain sebagainya. Hal ini tentu didapat salah satunya melalui suatu tinjauan pustaka. Bisa berupa jurnal, skripsi, buku, atau yang lainnya.

### **1.7. Penentuan Informan**

Dalam bahasan ini peneliti mendeskripsikan bagaimana kriteria informan yang diperlukan sebagai pendukung dari proses penelitian dan juga mendeskripsikan cara-cara tertentu dalam memilih dan menentukan informan penelitian.

#### **1.7.1. Informan**

Dalam mengumpulkan data dan informasi yang dapat mendukung penelitian, perlu adanya informan. Informan biasa digunakan dalam penelitian yang

menggunakan metode kualitatif, informan diperlukan jika subjek penelitiannya manusia. Adapun dalam penelitian ini informan yang dilibatkan adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Nasution (1998) menuturkan bahwa penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dalam menentukan informan. Manusialah yang berperan sebagai instrumen utamanya. Proses selanjutnya ada yang disebut sebagai unit analisis, unit analisis data diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan serta batasan satuan obyek yang dianalisis selaras dengan inti penelitian yang dilakukan.

Dalam hal ini, batasan yang berlaku diantaranya merupakan mahasiswa aktif tercatat secara sah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Mahasiswa yang menjadi informan terdiri dari tiga orang semester enam dan tiga orang dari semester delapan, setiap mahasiswa yang dijadikan informan disyaratkan merupakan bagian dari salah satu peserta aksi yang menentang RUU KPK disatu atau lebih tempat aksi (Senayan, Gedung Sate, atau DPRD Jawa Barat). Informan disyaratkan mengetahui dan paham mengenai persoalan yang didemokan (RUU KPK), yang terakhir informan merupakan pembaca media kumparan. Setiap mahasiswa yang dipilih dan memenuhi syarat dipilih secara acak dan diambil enam orang mahasiswa yang paling sesuai dan memenuhi persyaratan.

### **1.7.2. Teknik Penentuan Informan**

Pemilihan Informan dalam penelitian ini merujuk pada pembahasan sebelumnya mengenai informan dan unit analisis data. Sehingga dalam pelaksanaannya, yang pertama kali peneliti lakukan dalam penentuan informan

yaitu mencari enam orang mahasiswa aktif yang masing-masing merupakan tiga orang semester enam dan tiga orang semester delapan. Alasan peneliti membatasi informan dari semester enam dan delapan, karena dari cara berpikir, kedewasaan dan pemahaman bersikap dianggap telah dewasa dan matang.

Kedua memastikan jika calon informan merupakan mahasiswa yang mengikuti aksi penolakan RUU KPK, selanjutnya yang ketiga peneliti memastikan jika calon informan memahami persoalan yang didemokan (RUU KPK), keempat memastikan jika informan *update* dalam pemberitaan baik itu dari media cetak, daring (dalam jaringan) atau media sosial (diutamakan membaca media daring kumparan.com) yang kelima memastikan jika calon informan bersedia untuk dijadikan salah satu informan yang kemudian dimintai data dan informasi menggunakan tahapan penggalian data yang telah ditentukan dan akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

### **1.8. Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan informasi atau data sebagai penunjang penelitian, merupakan pengertian dari teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dari setiap penelitian baik itu menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif memiliki teknik yang berbeda. Menurut Gulo pengumpulan data dilakukan agar memperoleh informasi yang diperlukan selama penelitian berlangsung dalam rangka tercapainya tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan, demi tercapainya tujuan penelitian dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu:

- 1) Wawancara Mendalam

Penelitian kualitatif identik dengan data berupa kumpulan kata, hal ini dapat dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa kegiatan wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam atau bisa disebut sebagai *interview* digunakan dalam rangka pengumpulan data dan menggali informasi secara lengkap dan mendalam. Dengan melakukan wawancara secara mendalam peneliti dapat mendapatkan informasi yang banyak dan mendalam, selain itu informan juga mendapatkan kesempatan lebih leluasa menjawab pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan. Wawancara mendalam bebas dari tekanan dan rasa malu, sehingga informan dapat memberikan informasi secara leluasa dan rilek.

Susan Stainback (1998) mengungkapkan: dengan adanya wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal secara mendalam tentang partisipan dan fenomena yang terjadi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui perspektif mahasiswa mengenai pemberitaan yang disajikan oleh kumparan. Perspektif erat kaitannya dengan respon, untuk mengetahui respon salah satu caranya dengan menggunakan teknik wawancara.

Wawancara memiliki tiga jenis yang berbeda. Yang pertama ada yang disebut wawancara terstruktur, kedua ada wawancara semi terstruktur, dan terakhir ada wawancara tidak terstruktur. Dari ketiga jenis tersebut letak perbedaannya ada pada kata kedua, yaitu terstruktur yang berarti dalam proses wawancaranya peneliti mempersiapkan bahan pertanyaan secara sistematis yang nantinya akan digunakan dalam penggalan informasi. Semi terstruktur berarti lebih bebas dan masuk kategori *in-depth interview*, dimana pihak informan diminta lebih terbuka, dan



memberikan pendapat serta idenya yang mampu mendukung topik penelitian. Adapun wawancara tidak terstruktur peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, yang dipakai sebatas garis besar permasalahan yang memang diperlukan.

Pengumpulan data menggunakan wawancara akan dilakukan secara semi terstruktur. Sehingga informan lebih bebas berpendapat dan dapat menyampaikan idenya. Dengan tidak melupakan pertanyaan penelitian yang disiapkan secara sistematis. Melalui wawancara ini, diharapkan informan dapat menjabarkan secara luas dan bebas mengenai perspektif informan terhadap pemberitaan yang disajikan oleh kumparan dalam aksi mahasiswa menolak RUU KPK.

## 2) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kegiatan menghimpun informasi atau data yang relevan dan mendukung dengan topik penelitian. Informasi atau data tersebut bersumber dari buku, karya ilmiah, jurnal, artikel, website, ensiklopedia, dan sumber lainnya. Dengan melakukan studi kepustakaan peneliti mendapatkan tambahan informasi serta mampu membuka dan menerima masukan dari pemikiran-pemikiran para ahli yang telah lebih dulu melakukan penelitian.

Sumber rujukan serta masukan tentu sangat diperlukan, terutama hal-hal yang kaitannya erat dengan tinjauan para ahli dan teori-teori ilmiah. Sehingga studi kepustakaan dilakukan dalam rangka memperlengkap sumber data dan informasi yang dapat menunjang proses penelitian ini.

### **1.9. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Kegiatan penelitian berkaitan erat dengan data dan informasi yang dapat mendukung keberhasilan dari penelitian tersebut. Tetapi tidak semua informasi atau data yang didapat dipakai sehingga jadi bahan penelitian. Dalam hal ini perlu adanya teknik penentuan keabsahan data, untuk memverifikasi data yang diperoleh sehingga penelitian yang dilakukan valid dan ilmiah.

Keabsahan data dilakukan dalam tiga cara, yaitu triangulasi, reflektivitas, dan otentisitas. Wiliam Wiersma (1986) mendefinisikan triangulasi sebagai proses validitas dan pengecekan data dengan menggunakan cara, waktu, dan sumber yang beragam. Reflektivitas merupakan kehati-hatian atau tidak gegabah dalam proses penelitian, hal ini penting dalam menggunakan data dan informasi yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Otentisitas merupakan cara untuk mengecek keaslian data. Setelah tiga tahapan dilakukan maka data atau informasi yang berhasil lolos dari tahapan tersebut digunakan dalam keberlangsungan penelitian ini.

### **1.10. Teknik Analisa Data**

Dalam menganalisis data yang diperlukan dan data tersebut bersifat deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan metode induktif. Metode induktif yaitu suatu pola pikir yang beranjak dari pemahaman yang bersifat khusus kepada pemahaman yang bersifat umum. Untuk mengumpulkan data sebagai bahan penelitian untuk kemudian bisa dijadikan sebagai suatu kesimpulan, menurut Miles dan Hubermanb (dalam Emzir, 2012:129) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan

proses dalam analisis data kualitatif, yang pertama yaitu proses reduksi data, kedua ada proses model data, dan terakhir proses penarikan kesimpulan.

Tahapan pertama yaitu reduksi data, merupakan suatu bentuk analisis untuk memilah, memfokuskan, menyisihkan, mempertajam dan menyusun data. Pada tahapan ini proses kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Reduksi dapat dilakukan setelah proses pengumpulan data, hal tersebut dilakukan guna memilih dan memisahkan data yang telah dipakai.

Kedua, model data Miles dan Huberman menyebutnya data *display* yang berarti sebagai suatu proses terkumpulnya informasi secara tersusun dan mengizinkan pendeskripsian kesimpulan dan tindakan, intinya yaitu data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi.

Ketiga, yaitu penarikan atau verifikasi kesimpulan, setelah reduksi data dan model data proses yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahapan sebelumnya.

### **1.11. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, dimana tiga bulan ini terbagi kedalam tiga fase berbeda yaitu satu bulan persiapan, satu bulan penelitian (mencari data dan melakukan *interview*), dan satu bulan terakhir untuk pengolahan dan penyusunan. Adapun jadwal penelitian ini bersifat tentatif menyesuaikan dengan progres pengerjaan dan kondisi sekitar.